

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan paling penting untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah (2010: 10) mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman latihan. Artinya seseorang telah mengalami perubahan tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.”

Menurut Slameto (2016 : 2) , “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Hamalik (2004:45) “Belajar merupakan perubahan yang bersifat relatif konstan dan berkelas. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita”. Menurut David Matsumoto (2009:282) ”belajar adalah tindakan atau proses memperoleh informasi baru, perilaku atau keterampilan, yang berlangsung selama jangka waktu yang cukup.” Menurut Darmadi (2017:296), “definisi belajar adalah aktifitas mental atau fisik yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-

perubahan yang bersifat relative tetap dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Berdasarkan pengertian belajar dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang dilakukan seseorang secara eseluruhan agar terjadi perubahan tingkah laku yang berbeda dan berarti pada dirinya yang bersifat konstan atau berlangsung dalam waktu yang cukup lama .

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, sedangkan belajar adalah proses yang dilakukan agar terjadinya perubahan yang berarti dalam diri individu. Hasil belajar merupakan akibat yang ditimbulkan seseorang yang telah memiliki perubahan yang berarti dalam dirinya, baik berupa pengalaman, sikap dan juga pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang terbukti keunggulannya secara empirik.

Hamalik (2008) hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa

secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Purwanto (2011:54) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Winkel (2004:51) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.” Menurut Aisyah (2015:40) “hasil belajar berupa perubahan perilaku dan pribadi yang bersifat fungsional, structural, material dan substansial dan behavioral dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya karena telah melewati proses pembelajaran. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan salah satu dimensi atau ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, perolehan informasi, dan pemecahan masalah.

Menurut Anderson (2001) dengan merevisi taksonomi Bloom, hasil belajar ini dapat diurutkan dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi adalah sebagai berikut:

- (1) mengingat yakni, mengurutkan, menjelaskan, meringkas, mengklarifikasi, menamai, mengulang, menemukan kembali dan sebagainya,
- (2) memahami yakni, menafsirkan, meringkas, mengklarifikasi, membandingkan, menjelaskan, dan sebagainya,
- (3)

menerapkan yakni, melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekkan, memilih, menyusun, menyelesaikan.(4) menganalisis yakni menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, (5) mengevaluasi yakni, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyalahkan, dan (6) berkreasi yakni, merancang, membangun, merencanakan, memperkuat, dan mengubah.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. *Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001)* membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu:

(1) penerimaan, adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik, (2) menanggapi, adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara, (3) menghargai, yakni kemampuan cenderung menerima suatu norma., (4) mengorganisasikan, yakni kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai dari dirinya, dan (5) karakteristik yakni kemampuan yang mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam dirinya sebagai watak, dimana norma itu mencerminkan dalam pribadinya.

Menurut Anderson (2001) Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi, yaitu :

- 1) *Receiving* atau *attending* : (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. 3) *Valuing* (menilai=menghargai). adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* atau *responding*. 4) *Organization* (=mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga membentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai

kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. 5) *Characterization by value or value complex* (=karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. **Ranah Psikomotorik**

Menurut Anderson (2001) Ranah psikomotor erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang sederhana seperti gerakan-gerakan dalam shalat sampai dengan gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik ibadah haji. Keterampilan lebih terkait dengan psikomotor. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotorik yaitu : (a) gerakan, reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interperitif.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern (Slameto, 2010 : 54) Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

I. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

II. Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga

(letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

c) Lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

2.1.2 Metode Latihan (*Drill*)

a. Pengertian Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan atau metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan “ (Syaiful & Aswan Zain, 2006 : 95)

Menurut Roestyah (2008:15) menyatakan bahwa “Latihan merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari pada apa yang

telah dipelajari”. Metode latihan dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajaran melalui latihan agar siswa memiliki ketangkasan yang lebih tinggi sehingga dapat mencapai tujuan sesuai yang ditetapkan.

Menurut Sumiati (2016 : 104) “latihan merupakan kegiatan yang berlangsung dengan cara mengulang – ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan”. Menurut Zainal (2016:124) “metode latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dengan terampil. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah membekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya . Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru siswa disuruh mempraktekkannya sehingga mahir dan trampil.

b. Karakteristik Metode Latihan

Menurut Abdul Rahman Shaleh (2006: 203).” Ciri khas dari metode ini (metode drill) adalah :

1. Kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan,
2. Adanya proses untuk meningkatkan kemampuan,
3. Proses latihan haruslah teratur dan bersifat progresif,
4. Pada setiap kali tatap muka atau sesi latihan harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai,
5. Materi latihan harus berisi materi teori dan praktek, agar siswa mudah paham.

c. Tujuan Metode Latihan

Menurut Roestiyah (2008:126) Adapun tujuan penggunaan metode latihan adalah diharapkan agar siswa dapat :

- (1) Memiliki ketrampilan moroeis/gerak, misalnya menghafal katakata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga, (2) mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlah, tanda baca, dll dan (3) memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dll.

d. Langkah-langkah Metode Latihan

Adapun langkah-langkah dari metode latihan ialah menurut Roestiyah (2008 : 127-128) sebagai berikut :

- (1) Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak reflex saja, seperti menghafal, menghitung dan sebagainya, (2) guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan yang mereka lakukan, (3) didalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnose karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapakan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna, (4) perlu mengutamakan ketepatan agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, (5) guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain, (6) guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang kurang diperlukan, (7) instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dikembangkan.

Menurut Sumiati (2016:105), langkah – langkah metode latihan ialah sebagai berikut :

- (1). Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang

akan dilatihkan, (2). Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan yang berlaku. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat, (3). Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan, dan (4) latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

Menurut Zainal (2016:126) langkah – langkah metode latihan ialah sebagai berikut:

(1) Tujuan harus dijelaskan kepada peserta didik sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan soal dengan tepat sesuai yang diharapkan, (2). Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatih sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan, (3). Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, (4). Selingilah latihan agar tidak membosankan, (5). Perhatikan kebiasaan-kebiasaan umum yang dilakukan peserta didik untuk perbaikan secara klasikal, sedangkan kesalahan perseorangan dibetulkan secara perseorangan pula.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka peneliti tertarik menggunakan langkah-langkah metode latihan menurut Zainal (2016 : 126)

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Latihan

Metode latihan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan (Syaiful dan Aswan Zain, 2006 : 96). Adapun kelebihan dari metode latihan ialah sebagai berikut :

(1) untuk memperoleh kecakapan motorik seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat , dan menggunakan alat-alat. , (2) untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau symbol, dan sebagainya , (3) untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dan ejaan, penggunaan symbol, membaca peta dan sebagainya, (4) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, (5) pemanfaatan kebiasaan – kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, (6) pembentukan

kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

Sedangkan kekurangan metode latihan ialah sebagai berikut: (1) menghemat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian, (2) kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan, (3) membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.

2.1.2.1 Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan paling penting untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Menurut Muhsetyo (2008: 26), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Menurut Rahayu (2007:2) hakikat pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika dan pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Menurut Erman Suherman (2003: 8) Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar

matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Heruman (2008) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar yang mempelajari ilmu matematika dengan tujuan membangun pengetahuan matematika agar bermanfaat dan mampu mempraktekkan hasil belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari mulai Sekolah Dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif, termasuk didalamnya materi pembagian jalan ke bawah. Materi pembagian jalan ke bawah sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Materi ini tidak hanya berlaku di kelas III SD saja, tetapi berlaku sepanjang masa. Pembagian selalu ditemukan didalam kehidupan manusia, dan untuk memudahkan penyelesaian pembagian maka dilakukan dengan cara bersusun ke bawah.

Terkhusus dalam kelas III, materi pembagian jalan ke bawah masih sulit dilakukan oleh siswa, sehingga 70 % hasil belajar mereka tidak melewati

batas tuntas. Di dalam ilmu matematika metode yang paling penting dilakukan adalah metode latihan. Dengan menggunakan metode latihan anak akan terus berlatih dan terbimbing untuk menyelesaikan suatu persoalan matematika. Dengan menekankan kepada latihan, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar mereka akan meningkat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan membangun daya pikir manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran matematika harus berfokus pada pemecahan masalah matematika sehingga membangun daya pikir peserta didik sejak di Sekolah Dasar. Fungsi pembelajaran matematika disekolah menurut tim MKPBM urusan Matematika (2001:55) “fungsi matematika adalah sebagai, alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan, ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika disekolah”.

Adapun tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:30) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

“(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari

matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar matematika bukan sekedar menghafal suatu konsep tetapi ditekankan pada penguasaan kemampuan pemecahan masalah. Adapun cakupan ruang lingkup pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:3) adalah meliputi aspek-aspek a) bilangan, b) geometri dan pengukuran, c) pengelolaan data.

2.1.2.2 Materi Pembagian Jalan Ke bawah

Materi pembelajaran dalam penelitian ini diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Matematika untuk kelas III Sekolah Dasar pada Standar Kompetensi 1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka, Kompetensi Dasar (KD) 1.3 Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka

a. Konsep Pembagian

Pembagian adalah lawan dari perkalian. Konsep pembagian adalah pengurangan berulang oleh bilangan pembagi sampai sisanya 0. Banyaknya bilangan pembagi merupakan hasil pembagian. Misalnya $18:2=18-2-2-2-2-2-2-2-2-2=0$, jadi $18:2=9$.

b. Cara Penyelesaian Soal Pembagian Jalan Kebawah

Contoh soal:

Hitunglah hasil pembagian dari ;

$$= \dots$$

$$3 \overline{) 72}$$

Cara penyelesaian :

1. Sebelumnya anak sudah disuruh membuat tabel perkalian 1-10. Berdasarkan soal, bilangan pembagi adalah 3, maka ajak siswa untuk fokus pada perkalian 3.

$$3 \overline{) 72}$$

$1 \times 3 = 3$
$2 \times 3 = 6$
$3 \times 3 = 9$
$4 \times 3 = 12$
$5 \times 3 = 15$

TABEL PERKALIAN 1- 10

$1 \times 1 = 1$	$1 \times 2 = 2$	$1 \times 3 = 3$	$1 \times 4 = 4$	$1 \times 5 = 5$
$2 \times 1 = 2$	$2 \times 2 = 4$	$2 \times 3 = 6$	$2 \times 4 = 8$	$2 \times 5 = 10$
$3 \times 1 = 3$	$3 \times 2 = 6$	$3 \times 3 = 9$	$3 \times 4 = 12$	$3 \times 5 = 15$
$4 \times 1 = 4$	$4 \times 2 = 8$	$4 \times 3 = 12$	$4 \times 4 = 16$	$4 \times 5 = 20$
$5 \times 1 = 5$	$5 \times 2 = 10$	$5 \times 3 = 15$	$5 \times 4 = 20$	$5 \times 5 = 25$
$6 \times 1 = 6$	$6 \times 2 = 12$	$6 \times 3 = 18$	$6 \times 4 = 24$	$6 \times 5 = 30$
$7 \times 1 = 7$	$7 \times 2 = 14$	$7 \times 3 = 21$	$7 \times 4 = 28$	$7 \times 5 = 35$
$8 \times 1 = 8$	$8 \times 2 = 16$	$8 \times 3 = 24$	$8 \times 4 = 32$	$8 \times 5 = 40$
$9 \times 1 = 9$	$9 \times 2 = 18$	$9 \times 3 = 27$	$9 \times 4 = 36$	$9 \times 5 = 45$
$10 \times 1 = 10$	$10 \times 2 = 20$	$10 \times 3 = 30$	$10 \times 4 = 40$	$10 \times 5 = 50$
$1 \times 6 = 6$	$1 \times 7 = 7$	$1 \times 8 = 8$	$1 \times 9 = 9$	$1 \times 10 = 10$
$2 \times 6 = 12$	$2 \times 7 = 14$	$2 \times 8 = 16$	$2 \times 9 = 18$	$2 \times 10 = 20$
$3 \times 6 = 18$	$3 \times 7 = 21$	$3 \times 8 = 24$	$3 \times 9 = 27$	$3 \times 10 = 30$
$4 \times 6 = 24$	$4 \times 7 = 28$	$4 \times 8 = 32$	$4 \times 9 = 36$	$4 \times 10 = 40$
$5 \times 6 = 30$	$5 \times 7 = 35$	$5 \times 8 = 40$	$5 \times 9 = 45$	$5 \times 10 = 50$
$6 \times 6 = 36$	$6 \times 7 = 42$	$6 \times 8 = 48$	$6 \times 9 = 54$	$6 \times 10 = 60$
$7 \times 6 = 42$	$7 \times 7 = 49$	$7 \times 8 = 56$	$7 \times 9 = 63$	$7 \times 10 = 70$
$8 \times 6 = 48$	$8 \times 7 = 56$	$8 \times 8 = 64$	$8 \times 9 = 72$	$8 \times 10 = 80$
$9 \times 6 = 54$	$9 \times 7 = 63$	$9 \times 8 = 72$	$9 \times 9 = 81$	$9 \times 10 = 90$
$10 \times 6 = 60$	$10 \times 7 = 70$	$10 \times 8 = 80$	$10 \times 9 = 90$	$10 \times 10 = 100$

2. Langkah berikutnya, jelaskan kepada anak bahwa bilangan pembaginya adalah 72 sedangkan yang dibagi adalah 3. Untuk menyelesaikan soal, ajarkan kepada anak bahwa pertama – tama kita harus mengambil angka palling besar dari bilangan pembagi yaitu 7. Lalu ajarkan bahwa berapa dikali 3 hasilnya 7 atau yang paling dekat dengan 7. Maka secara otomatis anak akan langsung melihat tabel dan menemukan angka $2 \times 3 = 6$. Dalam hal ini, agar lebih mudah memahami, anak harus menuliskannya di bawah bilangan pembagi. Selanjutnya angka depan yaitu 2 sebagai pengali 3 harus ditulis di atas. Setelah itu menghitung pengurangan angka $7 - 6 = 1$.

$2 \times 3 =$	$3 \overline{) 72}$	2	6	1
----------------	---------------------	-----	-----	-----

$1 \times 3 = 3$
$2 \times 3 = 6$
$3 \times 3 = 9$
$4 \times 3 = 12$
$5 \times 3 = 15$

1. Setelah melakukan proses pengurangan angka yang ada di depan (7), selanjutnya angka ke dua yaitu (2) diturunkan lurus ke bawah maka akan didapat angka 12.

$2 \times 3 =$	$3 \overline{) 72}$	2	6	12
----------------	---------------------	-----	-----	------

$1 \times 3 = 3$
$2 \times 3 = 6$
$3 \times 3 = 9$
$4 \times 3 = 12$
$5 \times 3 = 15$

2. Ajak siswa untuk berfikir, berapa dikali 3 hasilnya 12 ? maka anak akan kembali lagi melihat tabel dan menemukan angka $4 \times 3 = 12$. Anak harus menuliskannya lagi seperti langkah sebelumnya. Kemudian angka depan yaitu 4 sebagai pengali 3 harus ditulis di atas, tepat di belakang angka 2.

Handwritten long division of 72 by 3. The dividend is 72, the divisor is 3, and the quotient is 24. The steps are: 3 goes into 7 two times (2x3=6), remainder 1; bring down 2 to make 12; 3 goes into 12 four times (4x3=12), remainder 0. To the right is a multiplication table for 3: 1x3=3, 2x3=6, 3x3=9, 4x3=12, 5x3=15.

3. Langkah terakhir adalah proses pengurangan. Angka yang dikurangi dan yang mengurangi adalah sama yaitu 12-12 dan sudah pasti hasilnya adalah 0. Karena hasil akhir adalah 0, dengan demikian proses pembagian dengan porogapit selesai.

Handwritten long division of 72 by 3, identical to the previous image but with the final result 0 written below the last subtraction step. The multiplication table to the right is the same: 1x3=3, 2x3=6, 3x3=9, 4x3=12, 5x3=15.

(sumber : Khanza Aulia, 2017)

2.1.3 Pengaruh Metode Latihan Terhadap Hasil Belajar

Roestyah (2008:15) menyatakan bahwa “Latihan merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari pada apa yang telah dipelajari”. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode latihan maka siswa akan memiliki ketangkasan, keterampilan yang lebih tinggi karena siswa telah melewati suatu proses pembelajaran. Di dalam mata pelajaran matematika materi pembagian jalan ke bawah, siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tepat agar bisa menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan pembagian sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah ketidaktahuan siswa tentang pembagian,

maka diadakanlah metode latihan yang tujuannya untuk membiasakan dan melatih siswa agar lebih paham dan mengetahui bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal pembagian jalan ke bawah dengan tepat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Pembelajaran dengan metode latihan mendorong peserta didik untuk terbiasa dalam pengerjaan soal matematika. Pembelajaran dengan menggunakan metode latihan diawali dengan penjelasan materi terlebih dahulu oleh guru lalu masuk kepada contoh soal dan barulah masuk kedalam penyelesaian soal. Pemberian soal harus dilakukan secara berkelanjutan agar siswa lebih paham dalam pencarian jawaban dari soal tersebut.

Arbaah, “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Drill Pada Pelajaran Matematika Kelas II SD Negeri No. 053989 Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2012/2013”. Dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari pre test hingga pada siklus II. Pada tes awal yang dilakukan sebelum siklus I rata – rata kelas diperoleh 43,30 dimana hanya terdapat 6 dari 20 siswa (30 %) yang lulus, sedangkan terdapat 14 siswa (70%) yang tidak tuntas dalam pre test ini. Pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 58,00 % dimana 11 siswa (55%) memperoleh ketuntasan, sedangkan 9 siswa (45 %) yang belum tuntas. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 70,00 dimana 17 siswa (85%) memperoleh ketuntasan dan 3 siswa (15%) yang belum tuntas. Dari peningkatan ketuntasan secara klasikal yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan, melainkan dapat menarik perhatian siswa. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukan asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

Dalam proses pembelajaran matematika merupakan subjek terpenting, maka harus dikondisikan agar termotivasi dalam proses belajarnya untuk menjadi siswa berprestasi pada pelajaran matematika. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan menyelesaikan soal-soal. Dengan menggunakan metode latihan maka siswa akan lebih terbiasa dan paham tentang soal yang akan dikerjakannya. Matematika lebih cenderung kepada menghitung angka, sehingga mereka merasa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga mereka tidak bisa menjawab soal-soal matematika dan berakibat terhadap hasil belajarnya. Siswa merasa sulit mengerjakan soal dikarenakan mereka kurang latihan. Dengan dilaksanakannya latihan yang sering, maka siswa akan lebih memahami apa maksud dari soal tersebut dan hasil belajarnya pun akan meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan Menggunakan Metode Latihan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pembagian Jalan Ke bawah di kelas III SDN 101772 Tanjung Selamat T.A 2017/2018.



THE
Character Building
UNIVERSITY